

**HUMOR DALAM KUMPULAN PUISI *MENGHAYAL JADI PRESIDEN KARYA*
JOSE RIZAL MANUA**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

**VERINA RESSA
NIM 2004/46524**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Humor dalam Kumpulan Puisi *Menghayal Jadi Presiden* Karya Jose Rizal Manua
Nama : Verina Ressa
NIM : 2004/46524
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 25 Agustus 2008

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Yenni Hayati, S. S., M. Hum.
NIP 132243299

Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.
NIP 130542209

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M. Pd.
NIP 131645640

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Verina Ressa
NIM : 46524/ 2004

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang

**Humor dalam Kumpulan Puisi *Menghayal Jadi Presiden*
Karya Jose Rizal Manua**

Padang, 25 Agustus 2008

Tim Penguji,

Tanda Tangan

- | | | |
|---------------|-----------------------------------|--------|
| 1. Ketua | : Yenni Hayati, S. S., M. Hum. | 1..... |
| 2. Sekretaris | : Drs. Bakhtaruddin, Nst, M. Hum. | 2..... |
| 3. Anggota | : Dra. Nurizzati, M. Hum. | 3..... |
| 4. Anggota | : Dr. Agustina, M. Hum. | 4..... |
| Anggota | : Drs. Amril Amir, M. Pd. | 5..... |

ABSTRAK

VERINA RESSA, 2004. "Humor dalam Kumpulan Puisi *Menghayal Jadi Presiden* Karya Jose Rizal Manua". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk humor yang terdapat dalam kumpulan puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua ditinjau dari diksinya, (2) bentuk humor yang sering digunakan Jose Rizal dalam puisinya, (3) makna puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua, dan (4) implikasi hasil penelitian untuk pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif berbentuk analisis isi dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah diksi dalam kumpulan puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan cara sebagai berikut.

(1) membaca puisi-puisi tersebut secara seksama dan berulang-ulang,
(2) menginventarisasi dan mencatat data yang sudah ada ke dalam format analisis.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, teks puisi dianalisis secara objektif yang dibatasi pada analisis bentuk-bentuk humor dalam kumpulan puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua. *Kedua*, mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan humor dalam kumpulan puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua. *Ketiga*, mengidentifikasi bentuk-bentuk humor dalam kumpulan puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua yang sudah diinventarisasikan. *Keempat*, membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk humor yang terdapat dalam kumpulan puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua ada tiga, yaitu humor seksual, humor etnis, dan humor politik. Dari tiga bentuk tersebut, bentuk humor yang paling dominan digunakan oleh penyair adalah humor politik. Humor politik adalah humor yang menjadikan pimpinan politik, politikus, lembaga, kelompok, partai, dan gagasan politik sebagai sasarannya. Di pihak lain, bentuk humor yang paling sedikit digunakan adalah humor seksual. Di balik kelucuan puisi-puisi Jose Rizal Manua terkandung makna yang memprotes sosial dan politik yang terjadi saat ini di negara Indonesia. Implikasi hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran terhadap apresiasi sastra di sekolah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Humor dalam Kumpulan Puisi *Menghayal Jadi Presiden* Karya Jose Rizal Manua” diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada Yenni Hayati, S.S., M.Hum. selaku pembimbing I dan Drs. Bakhtaruddin Nst, M. Hum. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan berupa kritik dan saran yang sangat berguna sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Kepada Drs. Yasnur Asri, M. Pd. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan semangat dan dorongan, dan penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dra. Nurizzati, M. Hum., Dr. Agustina, M. Hum., dan Drs. Amril Amir, M. Pd. selaku tim penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta kepada semua Dosen dan pegawai tata usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Padang, 25 Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Puisi	7
a. Pengertian	7
b. Ciri-ciri Puisi	8
c. Struktur Puisi	9
d. Pendekatan Analisis Puisi	11
2. Diksi	11
3. Makna Puisi	13
4. Perkembangan Perpuisian Indonesia Mutakhir	14
5. Hakikat Humor	15
a. Pengertian	15
b. Bentuk-bentuk Humor	16
B. Penelitian yang Relevan	18
C. Kerangka Konseptual	19
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	21
B. Objek Penelitian	21

C. Teknik Pengumpulan Data	22
D. Teknik Analisis Data	22
E. Teknik Pengabsahan Data	23

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	24
B. Analisis Data	29
C. Pembahasan	52

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	60
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Deskripsi Data.....	
---------------------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra pada dasarnya merupakan rekaan pengarang semata, yaitu sesuatu yang bukan dunia nyata (fakta). Fakta kehidupan nyata diangkat oleh pengarang ke alam karya sastra melalui daya imajinasi yang tinggi, sehingga tetap dapat dihayati oleh pembaca maupun pendengar. Karya sastra lahir bukan hanya sebagai penghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan. Jadi, yang dibicarakan dalam karya sastra adalah tentang manusia dan manusialah yang menjadi objeknya. Esten (1978: 8) menjelaskan bahwa “citra sastra mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Ia melukiskan penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala yang dialami oleh manusia”. Dengan menganalisis dan memahami karya sastra, kita memperoleh pengalaman yang berharga tentang kehidupan manusia yang kompleks yang diwarnai dengan berbagai konflik dan benturan.

Puisi termasuk salah satu jenis karya sastra yang merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Perasaan dan pikiran penyair yang masih abstrak dikongkretkan. Puisi juga merupakan salah satu sarana untuk mengkongkretkan peristiwa-peristiwa yang telah direkam di dalam pikiran dan perasaan penyair. Pengkongkretan intuisi melalui kata-kata dilakukan dengan prinsip seefisien dan seefektif mungkin (Hasanuddin, 2001: 5).

Lescelles Abercrombie (dalam Tarigan, 1984: 7) menyatakan bahwa "puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa, yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna." Hal ini sejalan dengan pendapat Leigh Hunt (dalam Semi, 1988: 93-94) yang mengatakan bahwa "*Poetry is imaginative passion*; puisi merupakan luapan gelora perasaan yang bersifat imajinatif." Puisi dilahirkan untuk menyampaikan pesan yang tidak ada batasannya baik cinta, amarah, dendam, kenyataan sosial, semua bisa disampaikan. Dengan puisi manusia bebas menuangkan perasaannya, sikapnya terhadap sesuatu yang dirasakan, dilihat, dan didengarnya.

Bahasa kita pakai untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan, bahasa pun dipakai sebagai saluran imajinasi untuk mengungkapkan sesuatu yang nyata atau tidak nyata. Bahasa merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan puisi. Puisi menggunakan bahasa secara terbuka, bahkan ada berupa sindiran dan humor. Bahasa yang baik, yang mampu membangun sastra, adalah bahasa yang matang, boleh dilentur, peka terhadap makna baru dan lama, segar, serta diperlukan adanya sikap yang sama pada pengalaman, perasaan, dan pikiran (Semi, 1988: 15).

Melalui puisi penyair bisa mengekspresikan kritik terhadap situasi sosial politik yang terlihat sangat kejam. Penyair adalah orang yang mampu berdialog dengan apa saja, termasuk segala hal yang terdapat di dalam dirinya, misalnya keinginan, perasaannya, imajinasinya, bahkan dengan sesuatu yang berada di

balik kehidupan batin dan lahiriah seseorang. Kehidupan sehari-hari yang menjadi objek penyair dalam menciptakan sebuah puisi adalah sumber inspirasi yang kemudian mengubahnya dalam kata-kata dan memberi arti. Hal itu menunjukkan bahwa penyair dapat menyampaikan ide dan gagasannya dalam sebuah puisi. Semua ini dapat ditemukan dalam kumpulan puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua.

Jose Rizal Manua merupakan penyair yang menggunakan kata-kata yang biasa kita dengar sehari-hari. Misalnya, kata *barusan*, *anu*, *malah*, atau *ngocol*. Tetapi, ia juga sering menggunakan kata-kata yang tidak biasa kita temukan dalam percakapan sehari-hari, bahkan istilah-istilah yang tidak lazim akan kita temukan dalam puisi ini. Misalnya, *sengseng tengtes sresep brebeeet*, *orang papa*, atau *seantero*. Istilah-istilah tersebut memang kadang terasa berlebihan. Ia juga menggunakan kosa kata dan istilah-istilah puitis yang telah klise dalam puisi Indonesia misalnya, *sembilu*, *bianglala*, dan *pilu*.

Dalam dunia kesusastraan Indonesia, puisi-puisi Jose Rizal Manua memang sangat menarik untuk diteliti karena sarat dengan humor yang mampu memberikan kesan sehingga persoalan tentang kehidupan yang diungkapkan penyair menjadi lebih tajam dan terang. Ia berhasil membuka dan mengolah kembali realita objektif dalam sebuah dunia imajinatif yang kreatif serta mengajak pembaca dan pendengar untuk menikmati keindahan bahasa yang santai serta mengambil makna yang terkandung di dalam puisinya.

Humor dapat dikaji dari diksi dan bunyi. Penggunaan kata-kata humor selain lucu juga mengandung makna yang tersembunyi di balik kelucuan tersebut.

Makna yang tersembunyi itu bisa merupakan suatu kritikan, keinginan, ataupun permohonan. Jadi, dalam hal ini penyair tidak langsung menyatakan keinginannya, namun penyair menggunakan bahasa dengan kata-kata humor sehingga kesannya tidak langsung menunjuk pada hal yang dimaksudkan penyair.

Jose Rizal Manua, dilahirkan di Padang pada 14 September 1954. Mulai menulis puisi tahun 1975. Kumpulan puisinya terbit pada tahun 2006 berjudul *Menghayal Jadi Presiden*. Puisi-puisi Jose Rizal Manua ini mengandung makna yang memancar dalam atmosfir teaterikal yang sengaja diciptakannya. Puisi-puisi tersebut dihadirkan secara musikal dan merupakan makna pola humor yang berbeda dari sejumlah puisi yang lebih terkesan kaku. Melalui aksentuasi, diksi, gaya bicara, serta permainan teknik vokalnya, nilai-nilai humoristik dalam puisi Jose ini bisa hadir dan dinikmati oleh pembaca. Di sini terlihat kekreatifan pengarang dalam mengungkapkan apa yang tersimpan di hati sanubarinya. dan mengkritik keadaan yang tidak wajar, kelakuan rakyat yang tidak sopan yang sering menipu pemimpin dan tindakan yang sewenang-wenang dari pimpinan beserta ajudan-ajudannya.

Humor termasuk salah satu sarana komunikasi seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa marah, jengkel, senang, dan simpati. Rasa humor ada pada setiap manusia. Dengan kadar humor yang muncul dari puisi-puisinya, maka puisi itu akan terkesan hidup dan menimbulkan minat pembaca dan pendengar untuk memahami serta menikmatinya. Hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkenaan humor dalam puisi Jose Rizal Manua.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian tentang humor dalam kumpulan puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua ini dapat dilakukan dari berbagai aspek, misalnya dari segi bentuk-bentuk humor, dari segi makna, dan lain-lain. Masing-masing bagian ini dapat dirinci lebih khusus lagi, misalnya dari segi bentuknya mencakup: (1) humor seksual, (2) humor etnis, dan (3) humor politik.

C. Pembatasan Masalah

Agar tulisan ini lebih terarah dan tidak terlalu luas, penulis membatasi masalah ini pada bentuk-bentuk humor yang terdapat dalam kumpulan puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua ditinjau dari diksinya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: (1) menurut sasaran yang dijadikan lelucon, bentuk-bentuk humor apa saja yang terdapat dalam kumpulan puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua ditinjau dari diksinya? (2) bentuk humor apa saja yang sering digunakan Jose Rizal dalam puisinya? (3) makna yang terdapat dalam kumpulan puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua? (4) Bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap apresiasi sastra di sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk humor yang terdapat dalam kumpulan puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua ditinjau dari diksinya, mendeskripsikan bentuk humor yang sering digunakan Jose Rizal dalam puisinya, mendeskripsikan makna puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua, dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap apresiasi puisi di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah pengembangan sastra Indonesia, seperti: (1) sebagai bahan untuk meningkatkan apresiasi siswa, (2) menjadi bahan perbandingan terhadap proses apresiasi sastra bagi guru-guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, (3) bagi peneliti sendiri sebagai masukan untuk memperluas pengetahuan tentang humor dalam sastra Indonesia, dan (4) sebagai bahan yang memperkaya khasanah sastra bagi peminat sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini penulis akan menjelaskan tentang: (1) hakikat puisi, (2) diksi, (3) makna puisi, (4) hakikat humor.

1. Hakikat Puisi

a. Pengertian

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Tetapi arti ini ruang lingkupnya dipersempit menjadi hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan (Tarigan, 1984: 4). Menurut Dunton (dalam Badrun, 1989: 2) puisi adalah ekspresi kongkrit dan artistik pemikiran manusia dalam bahasa yang emosional yang berirama. Selanjutnya, Abrecrombie (dalam Badrun, 1989: 2) puisi adalah ekspresi pengalaman yang bernilai dan berarti sederhana yang disampaikan dengan bahasa yang tepat.

Menurut Kleden (dalam Atmazaki, 2001: 30),

“Bahasa menjadi indah karena ada puisi di dalamnya. Puisi disampaikan melalui kata-kata karena puisi adalah keindahan yang menjelma dalam kata. Kata-kata bukanlah sebab keindahan dalam puisi tetapi adalah akibatnya. Puisi tidak menjadi indah karena kata-kata melainkan kata-kata menjadi indah karena puisi yang dikandungnya.”

Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang paling inti lewat bahasa yang sarat makna dan berdaya sugestif, karena mampu menggugah hati nurani seseorang yang membaca maupun mendengarnya. Secara tersirat puisi di sini

tertuju pada karya yang mendatangkan kenikmatan langsung dengan pemakaian bahasa yang indah dalam berbagai tulisan prosa; prosa yang puitis, pidato yang retorik, monolog yang monologis, sehingga perlu ditegaskan bahwa dalam konteks kekayaan, puisi adalah sajak, sajak adalah puisi. Istilah yang konsisten yang digunakan adalah puisi (Nurizzati, 1999: 8). Selanjutnya, Waluyo (1991: 25) menyatakan bahwa “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya”.

Jadi, dari beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang merupakan ekspresi pengalaman penyair secara imajinatif yang dituangkan lewat bahasa yang sarat dengan makna dan mampu memberikan sugesti kepada pembaca dan pendengarnya.

b. Ciri- ciri Puisi

Puisi berbeda dengan prosa. Dalam penciptaan sebuah puisi penyair mempertimbangkan bentuk atau tipografi yang akan menjadikan puisi tertata lebih indah dipandang selain diperdengarkan. Sejalan dengan hal itu, Pradopo (dalam Badrun, 1989: 5-6) mengemukakan ciri-ciri puisi yaitu: (1) puisi merupakan ekspresi kreatif, artinya kesan yang ditangkap kemudian dipadatkan; (2) dalam puisi tidak ada perbedaan antara kata dan pikiran, pikiran adalah kata dan kata adalah pikiran; (3) puisi merupakan aktivitas yang bersifat pencurahan jiwa yang padat. Selanjutnya, Nurizzati (1999: 12) merinci dua ciri utama sebuah puisi. Pertama, bentuk formal yang disusun dengan tipografi, enjambemen, dan susunan

bait tertentu. Dengan memakai cara menulis berbentuk baris- baris panjang atau pendek, pemotongan kata atau kalimat dan penataan tulisan dengan kumpulan-kumpulan baris membuat orang langsung menyimpulkan bahwa itu adalah puisi. Ciri kedua, kepuhisan atau suasana yang ditimbulkan oleh kata-kata dan kalimat yang menampilkan kesan dan keharuan, seperti tekanan arti, jangkauan penginderaan, dan penjelajahan wawasan pemahaman.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa ciri-ciri puisi adalah bentuk yang terdiri dari susunan bait, satuan bunyi dan irama lebih penting, bahasa dan pilihan kata yang digunakan dalam puisi merupakan gambaran makna yang ingin disampaikan yang dapat menimbulkan kesan dan keharuan.

c. Jenis-jenis Puisi

Puisi sebagai hasil dari kebudayaan terus berkembang. Perkembangan itu dimungkinkan oleh beberapa faktor pendukung, misalnya adanya kebebasan mencipta dan berkarya di kalangan penyair. Para penyair sangat tekun untuk menciptakan kreativitas seni yang semakin baik, melahirkan bentuk-bentuk penulisan puisi yang beragam. Ciri-ciri penting dari puisi mutakhir adalah eksperimen, intelektualisme, dan kembali pada lirik (Hasanuddin, 1988: 11-12).

Menurut Pradopo (dalam Hasanuddin, 1988: 12-39), ada empat jenis penulisan puisi Indonesia mutakhir yang sangat menonjol, yaitu: (1) penulisan puisi bergaya mantra, (2) penulisan puisi bergaya imajis, (3) penulisan puisi bergaya mbeling atau lugu, dan (4) penulisan puisi bergaya lirik biasa. Penulisan puisi bergaya mantra ini memiliki relevansi, terutama dalam membebaskan bahasa (kata-kata) dari beban pengertian yang terlalu rasional dan konsepsional. Ciri yang

paling menonjol dari puisi mantra adalah tipografi. Penulisan puisi bergaya imajis mementingkan imaji, selalu berusaha agar imaji yang diinginkan itu tercipta. Ciri yang paling menonjol yaitu mempergunakan teknik penulisan yang prosais. Mbeling adalah bahasa Jawa yang berarti nakal, kurang ajar, sukar diatur, dan suka berontak. Puisi mbeling adalah puisi yang terkesan main-main dan tidak berkesungguhan (Waluyo, 2003: 31). Biasanya puisi-puisi mbeling berisikan nada protes, kritik sosial yang disampaikan lewat kelakar-kelakar yang sedikit ‘kurang ajar’ (Sylado dalam Hasanuddin, 1988: 34). Gaya penulisan puisi lirik biasa adalah puisi-puisi yang dipelopori oleh penyair Chairil Anwar, pada angkatan 45 (Pradopo dalam Hasanudin, 1988: 13). Dari empat jenis penulisan puisi Indonesia mutakhir tersebut, puisi Jose Rizal termasuk penulisan puisi bergaya mbeling atau lugu.

d. Struktur Puisi

Puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Struktur batin puisi terdiri atas: tema, nada, perasaan, dan amanat; sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi puisi (Waluyo, 1991: 28).

I. A. Richards (dalam Waluyo, 1991: 24) menyebutkan adanya hakekat puisi untuk mengganti bentuk batin atau isi puisi dan metode puisi untuk mengganti bentuk fisik puisi. Bentuk batin meliputi perasaan (*feeling*), tema (*sense*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Sedangkan bentuk fisik atau metode

puisi terdiri atas diksi (*diction*), kata kongkret (*the concrete word*), majas atau bahasa figuratif (*figurative language*), bunyi yang menghasilkan rima dan ritma (*rhyme and rhythm*).

Marjorie Boulton (dalam Semi, 1988: 107) membagi anatomi puisi atas dua bagian, yaitu bentuk fisik dan bentuk mental. Bentuk fisik puisi mencakup penampilannya di atas kertas dalam bentuk nada dan larik puisi; termasuk ke dalamnya irama, sajak, intonasi, pengulangan, dan perangkat kebahasaan lainnya. Bentuk mental terdiri dari tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan, dan pola-pola citra dan emosi. Kedua bentuk ini terjalin dan terkombinasi secara utuh yang membentuk dan memungkinkan sebuah puisi itu memantulkan makna, keindahan, dan imajinasi bagi pembacanya.

Bentuk fisik dan bentuk mental sebuah puisi pada dasarnya dapat dilihat pula sebagai satu kesatuan yang terdiri dari tiga lapisan, yaitu: (1) lapisan bunyi, yakni lapisan lambang-lambang bahasa sastra. Lapisan pertama inilah yang kita sebut sebagai bentuk fisik puisi, (2) lapisan arti, yakni sejumlah arti yang dilambangkan oleh struktur atau lapisan permukaan yang terdiri dari lapisan bunyi bahasa, (3) lapisan tema, yakni suatu “dunia” pengucapan karya sastra, sesuatu yang menjadi tujuan penyair, atau sesuatu efek tertentu yang didambakan penyair. Lapisan arti dan tema inilah yang dapat dianggap sebagai bentuk mental sebuah puisi (Semi, 1988: 107-108).

Jadi, dalam sebuah puisi terdapat dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin puisi terdiri atas: tema, nada, perasaan, dan amanat;

sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi puisi. Unsur yang akan dikaji adalah diksi dan tema/arti.

e. Pendekatan Analisis Puisi

Dalam melakukan penelitian sastra ada beberapa pendekatan, diantaranya: pendekatan ekspresif, pendekatan mimesis, pendekatan pragmatis, dan pendekatan objektif. Kumpulan Puisi *Meghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua ini dianalisis dan diteliti bentuk-bentuknya melalui pendekatan objektif.

Abrams (dalam Atmazaki, 2001: 67) mengatakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan kajiannya terhadap karya sastra semata-mata sebagai suatu struktur yang otonom, yang lebih kurang terlepas dari hal-hal yang berada di luar karya sastra. Karya itu hanya dilihat dari hubungan antar unsur yang membentuknya. Pendekatan ini mengesampingkan pengarang dan pembaca serta melepaskan karya sastra dari konteks sosial budayanya. Jadi, pendekatan ini menitikberatkan pada karya sastra sebagai sistem. Oleh sebab itu, dalam memahaminya kita harus melihat karya sebagai totalitas.

2. Diksi

Diksi merupakan salah satu unsur yang cukup menentukan dalam menulis puisi. Untuk dapat memilih dengan baik diperlukan penguasaan bahasa. Tanpa penguasaan bahasa yang baik, maka akan sulit bagi penyair untuk memilih kata dengan tepat karena ini adalah syarat utama dalam diksi. Puisi-puisi modern (konvensional) mencari kekuatannya pada diksi yang tepat, karena makna dan keindahan puisi dibangun oleh seni kata. Setiap kata yang digunakan dalam citra

sastra mengandung nafas penciptanya, berisi jiwa, dan perasaan serta pikiran penyairnya.

J. Elema (dalam Semi, 1988: 121-122) mengatakan bahwa puisi mempunyai nilai seni bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat dijemakan ke dalam kata. Seorang penyair mestinya sensitif kepada bahasanya, kepada pilihan kata-kata. Setiap kata mempunyai fungsi tertentu dalam menyampaikan ide penyairnya. Meyer (dalam Badrun, 1989: 9) mengatakan bahwa dalam fungsinya untuk memadatkan suasana, kata-kata dalam puisi hendaknya dapat menyampaikan makna secara lembut dan bersifat ekonomis. Jadi, kata-kata dalam puisi hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga dapat menyalurkan pikiran, perasaan penulisnya dengan baik.

Meyer (dalam Badrun, 1989: 9-10) membagi diksi dalam tiga tingkat: diksi formal, diksi pertengahan, dan diksi informal. Diksi formal adalah bermartabat, impersonal, dan menggunakan bahasa yang tinggi. Diksi pertengahan agak sedikit tidak formal dan biasanya kata-kata yang digunakan adalah dipakai oleh kebanyakan orang berpendidikan. Diksi informal mencakup dua, yaitu bahasa sehari-hari (*koloqual*) termasuk slang, dan dialek yaitu meliputi dialek geografis dan sosial.

Menurut Keraf (2005: 24) diksi adalah: *Pertama*, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk kelompok kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan

membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang dilakukan secara tepat sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimungkinkan oleh perbendaharaan kata bahasa itu. Diksi yang diteliti dalam puisi ini adalah diksi informal yang mengandung humor.

3. Makna Puisi

Puisi meskipun secara fisik, secara visual seringkali ditemukan kemiripan dengan bentuk-bentuk penulisan genre lain, namun tetap mempunyai kekhasan tertentu pada penciptaannya, puisi sangat berbeda prosesnya. Puisi dalam penciptaannya memerlukan konsentrasi dan intensifikasi. Artinya, puisi diciptakan dengan proses pemusatan dan pepadatan. Bahasa yang cenderung konotasi, menuntut arti tambahan untuk menimbulkan suasana tertentu yang mengundang pembaca pada suatu keharuan (Hasanuddin, 2001: 145).

Riffatere (dalam Atmazaki, 1993: 49) menyatakan bahwa puisi mengatakan sesuatu tetapi artinya lain. Artinya, terdapat ketidaklangsungan arti dalam puisi. Dalam pemaknaan sebuah puisi, ketidaklangsungan arti disebabkan penggantian arti, penyimpangan arti, atau penciptaan arti. Bahkan makna tersirat inilah sebuah karya sastra khususnya puisi bernilai cita rasa tinggi dibandingkan karya sastra lainnya.

Menurut Hasanuddin (2001: 146-152), ada beberapa hal khusus untuk membantu pembaca dan sekaligus memahami makna puisi, yaitu: (1) kiat interpretasi (secara bahasa atau secara simbolik); (2) penggunaan kosakata; (3) tipografi puisi; (4) latar dan suasana puisi; dan (5) beberapa unsur tambahan (judul, penggunaan kata ganti, parafrasekan, amati kata-kata yang dominan).

4. Hakikat Humor

a. Pengertian

Humor dalam dunia kesusastraan sebagai hasil pancaran masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari humor dapat diartikan dengan riang dalam sikap hidup atau tanggapan hidup. Orang yang mempunyai rasa humor tidak akan mencela situasi dan tidak akan merasa tersinggung apabila orang menertawakan kesalahannya. Sebaliknya, dia akan mengemukakan kesedihan dengan cara menggembarakan sebab menurut tanggapannya tidak ada nilai yang mutlak.

Menurut Ensiclopedia Britanica (dalam Pradopo, 1987: 2) pada mulanya humor merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin yang berarti “cairan” atau “kelembaban”. Pengertian ini menjadi berkembang, yaitu humor merupakan suatu ekspresi verbal yang singkat, cekatan, dan sengaja dirancang untuk menghasilkan kegiatan lucu (Abrams dalam Pradopo, 1987: 2).

Kata humor berasal dari bahasa Yunani, yang berarti getah. Menurut kepercayaan bangsa Yunani pada zaman dahulu, tubuh manusia mengandung semacam getah yang dapat menentukan temperamen seseorang. Perbedaan temperemen dalam diri manusia menurut orang Yunani disebabkan perbedaan kadar campuran getah dalam tubuh manusia itu. Kalau campuran itu seimbang,

maka dikatakan orang itu mempunyai humor, tidak marah dan tidak sedih (Ensiklopedia Indonesia dalam Jusuf, 1984: 5).

Menurut Danandjaja (1982: 12) humor adalah sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarnya merasa tergelitik perasan lucunya, sehingga terdorong untuk tertawa. Sesuatu yang bersifat menggelitik perasaan disebabkan kejutannya, keanehannya, ketidakmasukakalannya, kebodohnya, sifat pengecohnya, kejanggalannya, kekontradisianya, kenakalannya, dan lain-lain.

Secara umum humor didefinisikan di dalam Ensiclopedia Britinica Inc. S (dalam Pradopo, 1987: 3) sebagai segala bentuk rangsangan yang cenderung secara spontan menimbulkan senyum dan tawa para pendengar atau pembacanya. Hal penting yang tidak boleh dilupakan dari humor adalah bahwa humor merupakan kreativitas yang tidak tercipta secara kebetulan, tetapi hasil perenungan. Humor juga wujud pelanggaran terhadap konsep yang dominan serta merupakan ekspresi paling halus dari pemberontakan dan mengandung perlawanan serta memiliki kecenderungan melanggar suatu ketetapan (Wimra dalam Padang Ekspres, 13 April 2008). Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor merupakan ekspresi pemberontakan jiwa seseorang yang paling halus yang cenderung menimbulkan senyum dan tawa para pendengar atau pembacanya.

b. Bentuk-bentuk Humor

Menurut unsur pembentukannya Setiawan (1997: 238) menjelaskan bahwa” humor dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu: (1) humor yang bertumpu

pada kata-kata (*verbal*); (2) pada ulah tingkah tubuh (*fisikal*); (3) pada rupa (*visual*)". Jadi, dalam penelitian ini penulis membatasi pada humor yang bertumpu pada kata-kata (*verbal*).

Menurut sasaran yang dijadikan lelucon, humor dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: humor seksual, humor etnis, dan humor politik (Raskin dalam Purwo, 1992: 80).

1) Humor seksual

yaitu: humor tentang alat kelamin, hubungan seks atau hal-hal yang berhubungan dengan seks sebagai target humor.

Contoh:

Seorang *gay* melihat-lihat ke dalam etalase toko seks dan melihat sebuah penis karet besar yang menarik perhatiannya sehingga ia masuk ke dalam toko itu.

Ketika pelayan toko melayaninya, ia menunjuk ke benda yang dimaksudkannya di etalase."Saya ambil yang itu."

"Apakah perlu saya bungkus atau saya masukkan ke dalam kantong kertas?"

"Nggak usah,"kata si pembeli."Saya makan sekarang saja."

2) Humor etnis

yaitu: humor yang memanfaatkan ciri khas mengangkat segi- segi mencolok dan dianggap sebagai kekurangan suatu kelompok etnis: bahasa (logat), perilaku (kasar, lembut, berlebihan), sikap (pelit, bodoh, curang), dan lain-lain.

Contoh:

Seorang teman makan siang di restoran Cina dan melihat meja makan disiapkan dengan garpu dan bukan dengan sumpit. Ketika ditanya mengapa, pelayan menjawab bahwa ia mendapat perintah begitu.

"Lho,"kata teman saya,"kalau anda memakai sumpit, anda akan menghemat tenaga mencuci garpu-garpu itu."

"Betul,"kata pelayan membenarkan,"tetapi kami memerlukan tiga orang lebih banyak untuk membereskan sampah di meja."

3) Humor politik

yaitu: humor yang menjadikan pimpinan politik, politikus, lembaga, kelompok, partai, dan gagasan politik sebagai sasarannya.

Contoh:

Suatu hari seorang menteri mengunjungi para nelayan dan ikut memancing di laut. Para nelayan sangat heran karena hasil tangkapan mereka besar sekali. Selidik punya selidik diketahui juga sebabnya. Ternyata di pancingan menteri ada pilihan yang sulit sekali bagi ikan besar, karena isi tulisan itu adalah, "makan kail atau ikut P4" maka akhirnya ikan pun memilih memakan hasil kail itu daripada harus ikut P4.

Jadi, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk humor menurut sasaran yang dijadikan lelucon.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan informasi dan referensi, penelitian tentang humor telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa dan penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Elmira (2007) meneliti "Karakteristik Humor di dalam Dialog Lagu Basiginyang oleh Ajo dan One". Hasil penelitiannya adalah jenis percakapan humor yang terdapat dalam dialog lagu Basiginyang ada tiga macam, yaitu: percakapan yang bersifat garah, kucindan, dan cemooh. Dari semua bentuk pengungkapan humor ini banyak ditemukan dialog lagu adalah jenis pengungkapan dalam bentuk garah dan cemooh.

Agusnimar (1999) meneliti "Analisis Tindak Tutur Wacana Humor dalam Majalah Humor". Hasil penelitiannya adalah dalam teks percakapan humor

terdapat beberapa tindak ilokusi, yaitu: tindak ilokusi konstantif (memutuskan, mendiagnosa, memprotes, melaporkan, dan lain-lain), tindak ilokusi direktif (memohon, mengundang, memperingatkan, menasehati, dan mensyaratkan), tindak ilokusi komisif (menawarkan, menjanjikan, dan berjanji), serta tindak ilokusi ekspresif (mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapakan, menolak, dan lain-lain).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang bentuk-bentuk humor yang terdapat dalam kumpulan puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua ditinjau dari diksinya.

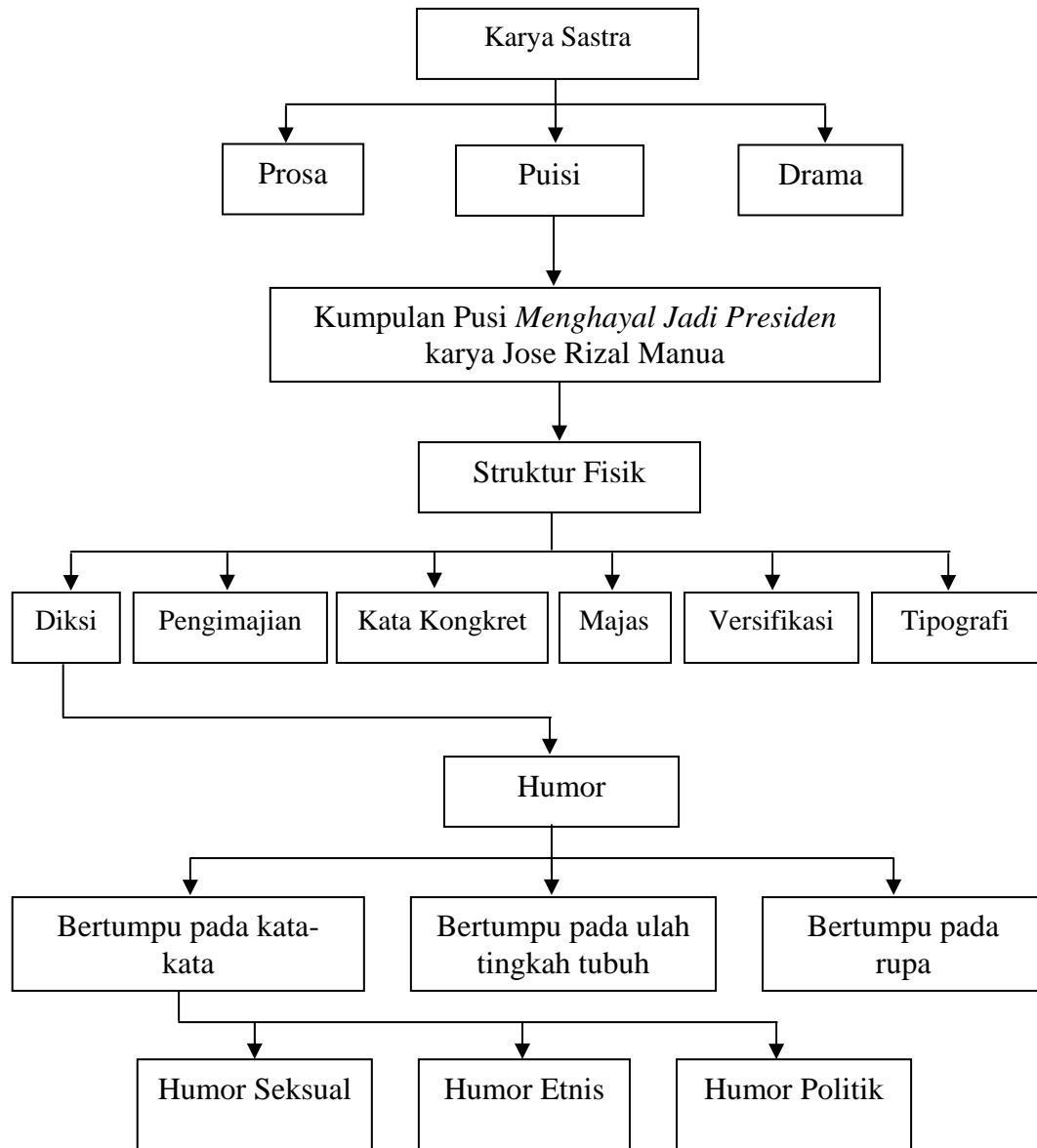
C. Kerangka Konseptual

Kumpulan puisi karya Jose Rizal Manua merupakan salah satu bentuk karya sastra Indonesia yang memiliki andil dalam perjalanan sastra Indonesia. Oleh sebab itu, menganalisis humor dalam kumpulan puisi karya Jose Rizal Manua tersebut pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menganalisis bentuk-bentuk humor yang terdapat di dalamnya ditinjau dari diksinya.

Ada empat pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra. Dari empat pendekatan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan objektif yaitu pendekatan yang menitikberatkan kajiannya terhadap karya sastra semata-mata sebagai suatu struktur yang otonom, yang lebih kurang terlepas dari hal-hal yang berada di luar karya sastra (Abrams dalam Atmazaki, 2001: 67). Dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk humor dalam kumpulan puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua, maka akan diperoleh realitas objektif yang

ditemui dalam masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Jose Rizal Manua dalam puisinya tersebut.

Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan, maka penelitian tentang Humor dalam Kumpulan Puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua dapat disimpulkan sebagai berikut. **Pertama**, bentuk humor yang terdapat dalam kumpulan puisi *Menghayal Jadi Presiden* karya Jose Rizal Manua ada tiga, yaitu humor seksual, humor etnis, dan humor politik. **Kedua**, dari tiga bentuk tersebut, bentuk humor yang dominan digunakan oleh penyair adalah humor politik (39 diksi). Humor politik adalah humor yang menjadikan pimpinan politik, politikus, lembaga, kelompok, partai, dan gagasan politik sebagai sasarannya. Di pihak lain, bentuk humor yang paling sedikit digunakan adalah humor seksual (13 diksi). **Ketiga**, di balik kelucuan puisi-puisi Jose Rizal Manua terkandung makna yang memprotes sosial dan politik yang terjadi saat ini di negara Indonesia. **Keempat**, implikasi hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran terhadap apresiasi sastra di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan masalah yang dikemukakan pada bab sebelumnya, penulis mengajukan saran sebagai berikut: **Pertama**, penggunaan diksi yang mengandung humor dalam puisi merupakan hal yang sangat digemari oleh pembaca dan pendengar karena selama ini sebuah puisi biasanya terkesan kaku dan kurang menghibur. Untuk penyair seharusnya memperhatikan frekuensi penggunaan diksi yang mengandung humor pada puisi yang dihasilkan dan harus

sesuai agar menjadi lebih bisa dipahami. **Kedua**, kepada guru Bahasa Indonesia agar mencari puisi yang ada diksi yang mengandung humor di dalamnya kepada siswa sebagai contoh puisi agar siswa menjadi tertarik dan pelajaran tersebut tidak monoton. **Ketiga**, yang tertarik untuk meneliti tentang humor dalam puisi diharapkan agar meneliti humor menggunakan objek yang berbeda untuk menambah pengetahuan penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusnimar.1999. “Analisis Tindak Tutur Wacana Humor dalam Majalah Humor”.
Skripsi. Padang: IKIP.
- Atmazaki. 2001. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: FKIP Universitas Mataram.
- Danandjaja, James. 1982. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*.
Jakarta: Grafiti Pers.
- Elmira. 2007. “Karakteristik Humor di dalam Dialog Lagu Basiginyang oleh Ajo
dan One”. *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung:
Angkasa Raya.
- Jusuf, Jumsari. 1984. *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Keraf, Gorys.2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- (2008). “Humor: Ekspresi Pemberontakan Paling Halus.” *Padang Ekspres*. (13
April 2008). Hlm. 13
- Manua, Jose Rizal.2006. *Menghayal Jadi Presiden*. Jakarta: MELIBAS.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurizzati. 1999. “Kajian Puisi” *Buku Ajar*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Pradopo, Sri Widari. 1987. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta:
Depdikbud.
- Purwo, Bambang Kuswanti. 1992. *PELLBA 5*. Jakarta: Kanisius.
- Sapani, Suardi, dkk. 1997. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Setiawan, Arwah. 1997. *Humor Zaman Edan*. Jakarta: Grasindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip- prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Waluyo, J. Herman. 1997. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.